

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya.

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Sebagai salah satu amanat pembukaan UUD 1945, pendidikan nasional mengupayakan “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang ditempuh melalui pembelajaran dan kebudayaan bangsa dan masyarakat Indonesia agar setiap manusia Indonesia berpendidikan, berbudaya, cerdas, berakal kuat, pada moral dan budaya, dan berkeadilan sosial.

Hal ini sejalan dengan Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 Ayat 2, yang menyatakan bahwa tenaga pendidik berkewajiban menciptakan sistem pembelajaran bermakna, menyenangkan, dialogis, kreatif, dan dinamis. Ini mengandung penekanan bahwa dibutuhkan model, strategi atau metode yang tepat sesuai dengan karakteristik belajar siswa, yaitu strategi atau model yang dapat memfasilitasi kebutuhan siswa, dan memberi peluang untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga tercipta suatu lingkungan pembelajaran

yang membangun (*constructive*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap (*attitude*) siswa secara terbuka (*independence*) (Hill & Solent, 1999).

Waite & Hume (2016) menyatakan bahwa secara umum kesulitan yang dihadapi siswa ketika belajar adalah terkait dengan ketidaksesuaian antara penggunaan strategi maupun model dengan jenis karakteristik individu siswa. Pemecahan permasalahan pembelajaran dapat diatasi dengan memberikan kebebasan dan otonomi yang lebih luas dan peluang untuk mengoptimalkan kompetensi kemampuan dalam memecahkan berbagai masalah. Ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan belajar yang mencakup sumber, strategi, metode, dan media sesuai dengan potensi kemampuannya (Weiss, 2017).

Sapriya (2009:7) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an, dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Supardan (2015:18) mengemukakan bahwa, terdapat empat hal penting dalam pelajaran IPS yaitu: (1) objek kajian IPS untuk SMP/MTs merupakan isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi; (2) tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, maupun kecenderungan-kecenderungan masa yang akan datang; (3) materi IPS terdiri atas Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi; dan (4) tujuan pembelajaran IPS adalah agar

peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Disamping itu, Gunawan (2016:53) menambahkan dengan mempelajari sosial, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma atau peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut sehingga siswa dapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Hal senada juga dinyatakan Sunal & Haas (2011:53) bahwa pembelajaran IPS yang kokoh merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dengan ide-ide signifikan, dan mendorong siswa untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengetahuan mereka sebelumnya dan mengaitkannya dengan isu-isu saat ini, sehingga siswa mampu berpikir kritis dan kreatif tentang apa yang mereka pelajari, dan menerapkannya dalam situasi yang autentik.

Proses pembelajaran dalam sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dari komponen tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Trianto (2009:17) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif melalui transformasi.

Sekolah merupakan tempat dan pusat pembelajaran. Paradigma sistem pendidikan nasional yang selama ini menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia perlu dikaji dan disempurnakan. Paradigma sistem pendidikan nasional harus mencakup faktor proses dan konteks di samping input dan output

pendidikan bahkan dalam hal pendidikan input justru tidak terlalu dipermasalahkan. Faktor-faktor proses dan konteks itulah yang akan menentukan output pendidikan. Oleh karena itu, masalah-masalah seperti kurikulum, kualitas guru, metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan serta manajemen menjadi sangat penting dalam proses sistem tersebut yang menjadi meningkat dan mampu mengembangkan keterampilan dan kepribadiannya.

Sehubungan dengan itu, guru mempunyai peranan penting dalam memajukan pendidikan, sehingga kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas seorang guru. Dalam hal pembangunan sumber daya manusia, peranan guru sangat diutamakan yang nantinya akan berpengaruh pada kualitas siswa. Seorang guru dimanapun mengajar, bertugas menyajikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik.

Fenomena banyaknya siswa yang gagal dalam pembelajaran diakibatkan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karena faktor kualitas pendidikan yang rendah serta diakibatkan oleh minimnya kemampuan guru dalam mengaplikasikan pengajaran kepada siswa. Tingkat pembelajaran rendah, terutama karena kemampuan guru yang masih menerapkan pengajaran gaya lama yang monoton sehingga proses belajar mengajar yang terjadi belum maksimal untuk meningkatkan motivasi siswa.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perlu adanya suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk menggunakan strategi mengajar yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disebut juga sosial studies. *“Social studies is the interdisciplinary integration of social science and humanities concepts for the purpose of practicing citizenship skills on critical social issues”* (Barth, 1990, p.28). Pendapat tersebut bermakna, IPS merupakan perpaduan berbagai disiplin ilmuilmu sosial dan konsep-konsep humaniora dengan tujuan utama kemampuan praktis kewarganegaraan seseorang atau masyarakat untuk mengkritisi isu-isu sosial. IPS merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar. IPS mengambil bahan-bahan dari ilmu-ilmu sosial diantaranya: geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.

Rachmah (2014:153) mengemukakan pembelajaran IPS pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan sesamanya dalam mempelajari IPS untuk mencapai tujuan dari pelajaran IPS. Model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran IPS adalah model pembelajaran yang berlandaskan pendekatan paradigma konstruktivisme yaitu pembelajaran yang berdasarkan pada partisipatif aktif peserta didik dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Peserta didik membangun pengetahuannya dalam menguji ide-ide dan pendekatan-pendekatan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran merupakan hasil daripada usaha peserta didik itu sendiri dan guru tidak boleh belajar untuk peserta didik.

Dalam pencapaian tujuannya, pembelajaran IPS diharapkan mampu menerapkan cara belajar aktif dengan melibatkan potensi siswanya yang meliputi aspek fisik, mental, sosial dan motorik dengan karakteristik anak. Siswa dilibatkan secara penuh dengan serangkaian aktivitas dan pengalaman

belajar, mampu memberikan kesempatan yang luas bagi mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

SMP Swasta PGRI-3 yang berlokasi di Jalan Abdul Sani Muthalib Kec. Medan Marelan dan SMP Swasta Al-Hikmah yang berlokasi di Jalan Marelan I Kec. Medan Marelan ditemukan bahwa guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS menggunakan strategi konvensional yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered). Strategi pembelajaran yang digunakan guru selama ini kurang efektif. Guru hanya menerangkan pelajaran di depan kelas sementara siswa duduk dan mendengarkannya sehingga membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS terlihat dari hasil survey di SMP Swasta PGRI-3 dan SMP Swasta Al-Hikmah berdasarkan nilai rata-rata UAS kelas VII pada tiga tahun terakhir seperti terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1. Daftar Nilai Rata-rata UAS Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP PGRI-3 dan AL-Hikmah Medan dalam Tiga Tahun Terakhir

Nama Sekolah	Tahun			KKM
	2015	2016	2017	
SMP Swasta PGRI-3	60	62	65	70
SMP Swasta Al-Hikmah	61	63	64	70

Sumber: Guru IPS Kelas VII SMP Swasta PGRI-3 dan Al-Hikmah Medan

Berdasarkan tabel diatas nilai ujian kelas VII di atas, nilai rata-rata ujian mata pelajaran IPS kurun waktu tiga tahun terakhir masih tergolong kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang belum mencapai KKM.

Suasana belajar yang kurang menyenangkan mengakibatkan minat, motivasi, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran kurang baik. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah merubah strategi pembelajaran dengan

pembelajaran bervariasi, yakni dengan mengupayakan penggunaan strategi pembelajaran yang efisien dan menyenangkan.

Berdasarkan kenyataan adanya perbedaan individual, tidak semua siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Terhadap siswa yang dinilai masih belum berhasil mencapai tujuan, guru bertanggung jawab untuk membantu agar tercapai hasil belajar melalui perbaikan proses belajar. Keberhasilan seorang guru terletak pada kemampuannya untuk melaksanakan proses belajar mengajar sebaik-baiknya sehingga siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, maka diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar siswa kelas VII di SMP PGRI-3 dan SMP Al Hikmah yang masih rendah, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya pada bidang studi IPS. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih tepat.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan haruslah berpusat pada keaktifan siswa. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, harapan-harapan peningkatan mutu dan hasil belajar dapat dipenuhi. Untuk itu dituntut kemampuan guru menguasai teknologi pembelajaran agar mampu merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menjadi faktor penting guna mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka strategi pembelajaran yang digunakan harus tepat dan efektif. Strategi pembelajaran yang digunakan guru IPS selama ini di SMP PGRI-3 dan SMP Al Hikmah belum optimal, ini berarti bahwa

untuk mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi, bidang studi harus diorganisasikan dengan teknik pembelajaran yang tepat. Untuk mengurangi bahkan menghindari strategi pembelajaran yang terlalu monoton diupayakan berbagai strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah, sehingga diharapkan juga dapat menimbulkan dan meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran.

Menurut Sagala (2007), kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah aktivitas siswa dalam arti yang sangat luas, dalam arti guru bukan hanya semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses belajar mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud dalam perubahan tingkah laku, meliputi perubahan tingkah laku, perubahan keterampilan, kebiasaan sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dari komponen tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Sagala (2007) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif.

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran di kelas adalah adanya interaksi sosial antar siswa. Terdapat jenis-jenis interaksi sosial, yaitu interaksi sosial kooperatif dan interaksi sosial kompetitif. Ciri utama

dari interaksi sosial kooperatif adalah tipe siswa yang memiliki karakter bekerja sama sedangkan tipe interaksi sosial kompetitif adalah tipe siswa yang individual. Untuk itu guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami karakteristik interaksi sosial yang dimiliki siswa.

Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik secara efektif dan efisien maka dengan mengetahui karakteristik interaksi sosial siswa seorang guru dapat menyesuaikan, menyusun, dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran khususnya materi IPS. Sekarang ini sangat banyak teknik atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dibutuhkan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa, untuk mempelajari materi IPS yang sangat padat dituntut interaksi sosial siswa dalam mencari sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, interaksi sosial siswa adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan seksama oleh guru dalam mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki peserta didik yang akan membantu dalam menentukan materi, strategi, metode, dan media.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan individu. Terdapat tiga tipe tingkah laku individu dalam berinteraksi sosial yaitu : pekerja sama (cooperator) adalah tingkah laku yang mementingkan pemaksimalan ganjaran yang diterimanya maupun yang diterima temannya, pesaing (competitor) adalah tingkah laku yang berorientasi pada pemaksimalan hasilnya sendiri agar lebih banyak dari hasil temannya, dan individualis adalah tingkah laku yang mengutamakan

pemaksimalan hasilnya sendiri tanpa memperdulikan kekalahan atau kemenangan temannya.

Untuk lebih mengetahui apakah siswa memiliki interaksi sosial secara kooperatif dapat dilihat dari ciri-cirinya, yaitu consensus (rasa memiliki bersama) yaitu adanya penerimaan bersama terhadap aturan-aturan atau keadaan-keadaan yang normatif yang menyangkut masalah-masalah yang relevan bagi kelompok, saling ketertarikan yaitu ketertarikan dalam bentuk menyukai pribadi dan setiap anggota menganggap adanya nilai keuntungan yang diperoleh diantara mereka, dan solidaritas yaitu respon secara terkoordinasi dalam kelompok dimana tingkah laku anggota dalam kelompok secara serentak atau berurutan saling memperkuat kelompok.

Sedangkan untuk interaksi sosial secara kompetitif dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu menarik keuntungan dari orang lain yaitu imbalan-imbalan interpersonal yang diterima seseorang dengan cara mendekati orang lain, tidak bergantung pada orang lain yaitu sikap yang menganggap dirinya realistis dengan mengakui bahwa setiap orang harus mengurus diri sendiri, dan merasa unggul dari orang lain yaitu sikap bertahan dimana yang paling kuat akan membinasakan yang lemah dengan kebutuhan utamanya menguasai orang lain.

Dalam pembelajaran IPS terpadu banyak sumber yang dapat digunakan seperti lingkungan, literatur perpustakaan, internet, dan yang lainnya tergantung kreativitas dari guru IPS terpadu yang melakukan pembelajaran kepada siswa. Proses pembelajaran IPS terpadu dapat didesain dengan memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, seperti demonstrasi, strategi kooperatif, dan metode-metode yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media.

Dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang mampu memberdayakan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat memaksimalkan pemahaman peserta didik adalah strategi pembelajaran berbasis masalah dengan harapan siswa dapat memahami materi IPS yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi di lingkungannya.

Pembelajaran berbasis masalah didasari atas teori belajar konstruktivisme, yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa siswa membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Suparno (1997:49) bahwa prinsip-prinsip konstruktivisme adalah: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pengajar ke siswa kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar; (3) siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah, dan (4) pengajar sekedar membantu menyediakan sarana agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah dan diyakini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dalam pelajaran IPS dengan memperoleh pengetahuan secara langsung sehingga mampu mengembangkan keterampilan dan sikap yang berhubungan dalam kehidupannya.

Dalam aplikasi strategi pembelajaran berbasis masalah, bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan strategi pembelajaran berbasis masalah diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak keterampilan daripada pengetahuan yang dihafal. Strategi pembelajaran berbasis masalah pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa agar mampu mencapai keterampilan serta mengarahkan diri. Guru dalam strategi ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa.

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. Strategi pembelajaran berbasis masalah menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti membuat penelitian pada kajian strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan judul penelitian **“Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Swasta PGRI-3 dan Al-Hikmah Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, yakni: (1) Apakah guru mata pelajaran telah membuat perencanaan yang baik dan strategi pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran? (2) Bagaimanakah cara menyampaikan urutan materi pelajaran yang paling baik dalam pembelajaran IPS? (3) Urutan bagaimanakah yang lebih tepat dan dapat membantu proses belajar siswa dalam pembelajaran IPS? (4) Apakah perbedaan dalam strategi pembelajaran IPS memberikan hasil berbeda dalam hasil belajar IPS siswa? (5) Apakah perbedaan karakteristik belajar siswa mempengaruhi hasil belajar IPS siswa? (6) Apakah hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada hasil belajar IPS yang diajar dengan dengan strategi pembelajaran *two stay two stray* ? (7) Apakah hasil belajar IPS siswa dengan interaksi sosial kooperatif lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa dengan interaksi sosial kompetitif? (8) dan apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar IPS siswa?

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar peneliti lebih terarah. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran yang dipilih diatas pada strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi *two stay two stray*. Karakteristik peserta didik dibatasi pada interaksi sosial yang dipilih yaitu interaksi sosial kooperatif dan interaksi sosial kompetitif,

dan hasil belajar IPS dengan materi kondisi geografis Indonesia dibatasi pada ranah kognitif yang dapat diukur dari hasil evaluasi yang dilakukan guru di Kelas VIII pada sekolah SMP Swasta PGRI-3 Medan dan SMP Swasta Al-Hikmah Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *two stay two stray*?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif lebih tinggi daripada siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran pembelajaran dan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *two stay two stray*.

2. Hasil belajar IPS antara siswa dengan karakteristik sosial kooperatif lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa dengan karakteristik interaksi sosial kompetitif.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS siswa.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS.
2. Sebagai kontribusi pemikiran dalam usaha mengoptimalkan kebijakan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar siswa.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru-guru tentang strategi pembelajaran IPS yang dapat diterapkan guru bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa.
2. Sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.



THE
Character Building
UNIVERSITY